

**GENDING-GENDING LARAS SLENDRO
DALAM IBADAT JUMAT AGUNG
DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS PUGERAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:
Veronica Vera Febrianti
1410542012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018/2019

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Gending-Gending Laras Slendro dalam Ibadat Jumat Agung di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 2019.



Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua



Drs. Kriswanto, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.
Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 195606301987032001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Januari 2019.

Yang menyatakan,

Veronica Vera Febrianti



PERSEMBAHAN

KARYA TULIS YANG SEDERHANA INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:

- * Kedua orang tua saya Bapak Aloysius Suryo Widodo dan Ibu Feleciana Maria Suparmi yang dengan penuh kasih sayang mendidik dan mendampingi saya dengan penuh kasih.
- * Kedua kakak saya Maria Novena Ika dan Dominica Venny, dan Kakak ipar Fransiskus Geli yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk saya.
- * Ketiga keponakan yang selalu kistruh namun memberikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini Veronica Rosita Clancy, Frederico Loumbardy dan Nicolas Mariano.
- * Romo FX. Wiyono, Pr, yang selalu mendukung, mendoakan dan selalu memberi arahan untuk masa depan.
- * “Pak guru” yang selalu menemani dan memberi motivasi.
- * Keluarga besar jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.
- * Dan untuk mereka yang selalu menanyakan “kapan skripsimu selesai?”

MOTTO

Tetap tenang namun berusaha..

Percayalah karena tangan Tuhan akan selalu merenda karya indah untuk kita.



*TERJADILAH PADAKU MENURUT PERKATAANMU
KARSA DALEM KALAMPAHANA
FIAT VOLUNTAS TUA*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Mahakuasa atas segala limpah rahmat-Nya, yang telah memberi kelancaran dan kemudahan untuk menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul “Gending-Gending Laras Slendro dalam Ibadat Jumat Agung di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran”. Penulisan Tugas Akhir ini untuk memenuhi syarat guna mencapai kelulusan pada program Studi Sarjana Strata 1 (S-1) Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya tulis ini tidak terlepas peran serta dari berbagai pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun dan bagi penulis merupakan suatu penghargaan yang tak ternilai. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi motivasi, dorongan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan Karawitan yang telah memberi motivasi, dorongan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
3. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu banyak memberikan motivasi, dorongan, semangat, pengarahan dan bimbingan selama proses penyelesaian karya tulis ini.

4. Ibu Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu banyak memberikan motivasi, dorongan, semangat, pengarahan dan bimbingan selama proses penyelesaian karya tulis ini.
5. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn., selaku dosen wali penulis dari awal perkuliahan hingga akhir semester sembilan ini yang telah memberikan motivasi, dorongan dan pengarahan selama proses penyelesaian karya tulis ini.
6. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Penguji Ahli yang dengan sabar memberi pengarahan, masukan dan dukungan selama proses penyelesaian karya tulis ini.
7. Kepada ayah dan ibu tercinta yang begitu sabar memberi saya semangat, dukungan, motivasi, dan terlebih memberikan doa hingga terselesaikannya karya tulis ini.
8. Bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan berlangsung.
9. Kepada panitia ibadah Jumat Agung GHKTY Pugeran dan kelompok karawitan Gitararya serta kelompok kor lingkungan Mangkuyudan yang terlibat dalam mengiringi ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran pada tanggal 30 Maret 2018 yang telah memberikan banyak informasi sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
10. Kepada para narasumber yang terdiri dari Romo Paulus Supriyo, FX. Danang Sapto Nugroho, Suhardi, Putu Daisy Khristanti, Teguh, Victorianus Yosep Budi Santosa, Heribertus Satijo Hadi Wijaya, Maria

Goreti Parjiem, Yohanes Suatmadi yang telah memberikan banyak informasi hingga terselesaikannya karya tulis ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa apapun sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini terdapat kekurangan, baik dari segi penyusunan, bahasan, ataupun penulisannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Walau sederhana penulis berharap semoga karya tulis ini dapat berguna bagi para pembaca.



Yogyakarta, 15 Januari 2019

Penulis,

Veronica Vera Febrianti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
HALAMAN INTISARI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	8
F. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	12
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	15
e. Diskografi	15
2. Analisis Data	15
3. Sistematika Penulisan	16
BAB II. IBADAT JUMAT AGUNG DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS (GHKTY) PUGERAN	17
A. Profil GHKTY Pugeran	17
B. Pandangan Gereja Katolik Mengenai Musik	20
C. Tata Ibadat Jumat Agung	23
D. Unsur Pendukung Ibadat Jumat Agung	38
1. Panitia	38
2. Pengrawit	39
3. Kor	41
4. Umat	42

BAB III. GENDING IRINGAN IBADAT JUMAT AGUNG GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS (GHKTY) PUGERAN	44
A. Bentuk Gending dan Alasan Pemilihan Laras Slendro	45
1. Bentuk Gending Secara Umum	45
2. Alasan Pemilihan Gending Laras Slendro.....	50
B. Deskripsi dan Analisis Gending-Gending Ibadat Jumat Agung.....	56
1. Struktur Sajian Gending	56
2. Terjemahan <i>Cakepan</i> Iringan Ibadat	83
C. Fungsi Dramatik Gamelan dalam Ibadat Jumat Agung	93
D. Respon Umat Terhadap Iringan Ibadat Jumat Agung	100
 BAB IV. PENUTUP	 101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR ISTILAH	106
LAMPIRAN.....	108



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Patung Tuhan Yesus Mengulurkan Tangan di GHKTY Pugeran	18
Gambar 2. Pembacaan Passio	30
Gambar 3. Pelepasan Kain Pada Salib	32
Gambar 4. Prosesi Penerimaan Komuni	34
Gambar 5. Posisi Penataan Ruang Ibadat Gereja	36



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Rangkaian Ritus Pembuka	27
Tabel 2	Rangkaian Liturgi Sabda	27
Tabel 3	Upacara Penghormatan Salib	33
Tabel 4	Rangkaian Upacara Komuni	34
Tabel 5	Rangkaian Ritus Penutup	35
Tabel 6	Formasi <i>Pengrawit</i>	40
Tabel 7	Petugas Kor dan Solis	42
Tabel 8	<i>Lagon Sungakawa</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	57
Tabel 9	<i>Ayak-ayak Tlutur</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	58
Tabel 10	Tafsir <i>Garap Rebab Ayak-ayak Tlutur</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	61
Tabel 11	Kidung <i>Gusti Midhangetna</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	62
Tabel 12	Bait Kidung <i>Gusti Midhangetna</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i> ..	63
Tabel 13	Tafsir <i>Garap Rebab Kidung Gusti Midhangetna</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	64
Tabel 14	<i>Ladrang Mbangun Turut</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	65
Tabel 15	Bait <i>Ladrang Mbangun Turut</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	66
Tabel 16	Tafsir <i>Garap Rebab Ladrang Mbangun Turut</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	66
Tabel 17	<i>Ketawang Tlutur Welas Asih</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	68
Tabel 18	Tafsir <i>Garap Rebab Ketawang Tlutur Welas Asih</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	71
Tabel 19	<i>Suluk Tlutur</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	72
Tabel 20	<i>Lagon Sujud Salib</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	74
Tabel 21	Kidung <i>Panglimbang</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	75
Tabel 22	Bait Kidung <i>Panglimbang</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	77
Tabel 23	Tafsir <i>Garap Rebab Kidung Panglimbang</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	77
Tabel 24	<i>Lagon Bapa Kami</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	79
Tabel 25	<i>Ketawang Sri Yesus Di</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	80
Tabel 26	Tafsir <i>Garap Rebab Ketawang Sri Yesus Di</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	83
Tabel 27	Fungsi Dramatik dalam Ibadat Jumat Agung	95
Tabel 28	Gambaran Secara Keseluruhan Prosesi Ibadat Jumat Agung ..	96

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

- Bal* : balungan
TTL : titi laras
Cak : cakupan
Not : notasi
St : santo atau santa pelindung

B. Daftar Simbol

- +
• : *tabuhan kethuk*
- : *tabuhan kempyang*
- ∩
• : *tabuhan kenong*
- ∪
• : *tabuhan kempul*
- ⊖
: *tabuhan gong suwukan*
- ⊙
: *tabuhan gong ageng*
- || || : tanda ulang



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Foto	108
Lampiran 2. Panduan Ibadat Jumat Agung	111
Lampiran 3. Notasi Vokal	126
Lampiran 4. Lembar ACC Penguji untuk Penggandaan Naskah	135



INTISARI

GHKTY Pugeran merupakan gereja di Yogyakarta yang memasukkan unsur kebudayaan untuk mengiringi peribadatan. Mulai tahun 2012 gereja ini menggunakan gamelan laras slendro terutama pada ibadat Jumat Agung.

Gending-gending iringan ibadat Jumat Agung yang menggunakan nada-nada *minir* dan keluar dari aturan tradisi untuk mendukung suasana duka seperti pada tema yang ada pada ibadat Jumat Agung yang dipercayai umat Katolik sebagai hari mengenang wafat Yesus Kristus. Namun demikian *penggarapan* gending belum *digarap* secara mendalam karena pendukung tidak seluruhnya bukan berlatar belakang sebagai pengrawit yang mengerti tentang *garap*. Bentuk gending-gending yang digunakan meliputi *ketawang*, *ladrang*, *ayak-ayak*, dan *srepeg*.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mendeskripsikan susunan dan fungsi sajian gending-gending dalam ibadat Jumat Agung di GHKTY Pugeran yang dilaksanakan pada 30 Maret 2018.

Kata kunci: GHKTY Pugeran, nada *minir*, ibadat Jumat Agung.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending gereja pada awalnya diperkenalkan tahun 1925 oleh C. Hardjasoebrata. Namun, baru diizinkan digunakan di gereja, disusun serta disajikan untuk acara keagamaan dan populer setelah Konsili Vatikan II tahun 1962.¹ Konsili Vatikan II menetapkan kebudayaan setempat boleh terlibat dalam sebuah prosesi perayaan suci di gereja untuk membantu pelaksanaan misa. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan gereja yang dicerminkan dengan sikap terbuka, untuk menerima dan berintegrasi dengan budaya daerah setempat dalam rangka menyampaikan warta Injil kepada umatnya dengan tujuan agar umat lebih mudah dapat menghayati perayaan liturgi.² Semula belum diperbolehkan untuk keperluan misa, namun sejak tahun 1960-an sudah mulai digunakan untuk misa,³ seperti yang dilakukan di Gereja Pugeran, Kota Baru, Kemetiran, Padokan, Ganjuran, Banguntapan, semuanya di Yogyakarta dan Purbawardayan, Gendengan di Surakarta.⁴

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran (selanjutnya disingkat GHKTY Pugeran) merupakan salah satu gereja Katolik yang terletak di Suryaden No. 63, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. Gereja ini merupakan gereja yang salah

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2007, cetakan kedua 2009), 131.

²Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata* (Surakarta: STSI Press, 2006), 95.

³Misa adalah suatu ritus yang dipandang gereja sebagai suatu sakramen.

⁴Rahayu Supanggah, *loc. cit.*

satu tata ibadatnya menggunakan pola budaya setempat dengan menggunakan karawitan. Adapun pelaksanaan misa secara rutin menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

Karawitan di GHKTY Pugeran merupakan bagian penting dalam sebuah peribadatan yang memiliki fungsi untuk mengiringi proses peribadatan. Gending-gending gereja disajikan khusus untuk keperluan mengiringi ibadat umat Kristiani dan bernuansa sakral. Karawitan dan peribadatan, keduanya saling berkaitan satu sama lain sehingga keduanya tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan penggunaan iringan karawitan dapat mempengaruhi emosi umat yang hadir dalam peribadatan tersebut. Isi yang terkandung dalam gending-gending yang digunakanpun juga mengandung unsur-unsur ajaran Gereja Katolik. Unsur-unsur ajaran tersebut dikemas dalam suatu peribadatan yang disebut liturgi.

Dalam pandangan umat Kristiani pada umumnya atau Katolik pada khususnya, liturgi merupakan sebuah perayaan pertemuan antara Allah dengan manusia dalam bentuk simbol. Liturgi merupakan ‘perayaan iman Gereja akan misteri penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus dalam persekutan Roh Kudus.⁵ Liturgi dapat digunakan dalam berbagai peribadatan misalnya dalam misa hari raya, misa *memule*, misa pemberkatan rumah. Dengan demikian liturgi merupakan bagian dari peribadatan, demikian pula dalam peribadatan Jumat Agung.

Perayaan liturgi Pekan Suci dan Tri Hari Suci merupakan peristiwa iman yang senantiasa terasa istimewa, agung dan menjadi puncak perayaan liturgi

⁵Y Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000), 184.

sepanjang tahun dan dirayakan sebagai puncak karya penyelamatan Allah terhadap manusia yang terlaksana dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus.⁶ Pekan Suci dimulai dari hari Minggu Palma. Minggu Palma merupakan hari pertama dalam Pekan Suci. Gereja merayakan misteri keselamatan yang diwujudkan Tuhan Yesus Kristus pada hari-hari terakhir hidupnya sejak Ia sebagai Mesias memasuki Yerusalem.⁷ Hari Minggu Palma dilanjutkan dengan hari Kamis Putih, kemudian Jumat Agung, dan puncaknya adalah Sabtu Paskah atau Malam Paskah. Peribadatan dalam Pekan Suci tidak hanya dilakukan satu kali namun dapat dilakukan hingga dua kali karena banyaknya jumlah umat di Paroki GHKTY Pugeran. Dua kali peribadatan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Iringan yang digunakan dalam peribadatan bahasa Indonesia adalah organ dan gamelan untuk bahasa Jawa.

Mulai tahun 1958 karawitan digunakan sebagai pengiring peribadatan di GHKTY Pugeran setiap Minggu pukul 08.00, namun sejak Agustus 2017 hanya dilakukan setiap dua minggu sekali, yaitu dimulai pukul 06.00. Hal ini lebih dikarenakan adanya keterbatasan kelompok karawitan. Gamelan yang biasa digunakan adalah gamelan berlaras pelog, demikian juga ibadat Jumat Agung menggunakan gamelan berlaras pelog, namun pada 6 tahun terakhir ini khusus ibadat Jumat Agung menggunakan gamelan berlaras slendro. Para pengrawit yang bertugas untuk mengiringi ibadat Jumat Agung adalah kelompok Gitararya yang merupakan kelompok bimbingan FX. Wiyono, yang berlangsung sejak tahun 2006.

⁶Emanuel Martasudjita Pr, "Pekan Suci dan Trihari Paskah" (Yogyakarta: t.p., 2011), 5

⁷*Ibid.*, 7.

Ibadat Jumat Agung adalah perayaan wafat Tuhan Yesus Kristus yang dipercayai umat Kristiani sebagai Sang Juru Selamat yang rela wafat di kayu salib untuk menebus dosa-dosa umat manusia dan bagi umat Kristiani dipercayai sebagai hari kesedihan, namun dimaknai sebagai keagungan atas pengorbanannya. Itulah sebabnya hari pengorbanan Yesus disebut Jumat Agung yang selanjutnya diperingati secara khusus melalui ibadat. Ibadat dan misa ini memiliki perbedaan yang terletak pada ada dan tidaknya Liturgi Ekaristi. Ibadat tidak menggunakan Liturgi Ekaristi, sedangkan misa menggunakannya. Liturgi Ekaristi dalam sebuah misa menggunakan konsekrasi. Konsekrasi merupakan Doa Syukur Agung dan isi doanya tersebut adalah mengenang perjamuan terakhir Yesus dan para murid-Nya menjelang kesengsaraan dan penderitaan penebusan dosa di kayu salib. Ada beberapa ciri khas dalam ibadat Jumat Agung di antaranya dalam pewartaan Injil dan tata urutan ritus. Pewartaan Injil tersebut tidak hanya dibacakan biasa namun menggunakan nyanyian yang sudah ditetapkan sesuai dengan Injil, sedang umat Katolik menyebutnya dengan istilah *passio*. *Passio* (*passio*, *passion*) atau pembawaan Kisah Sengsara Yesus Kristus dalam rupa nyanyian, sejak dulu merupakan suatu bagian dari ibadat terutama pada hari Jumat Agung atau hari wafat Isa Al Masih.⁸ Ibadat ini memiliki ciri khas, tidak sama dengan ibadat atau misa lainnya. Itulah sebabnya dalam tata urutan ibadat Jumat Agung berbeda dengan tata urutan perayaan pada umumnya.

Sejak tahun 2012 tata liturgi ibadat Jumat Agung di GHKTY Pugeran menggunakan gamelan laras slendro sebagai iringannya. Iringan yang digunakan

⁸Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 159.

dalam ibadah merupakan gending-gending laras slendro *pathet Sanga* karya C. Saridal. Gending tersebut memang dibuat khusus untuk mengiringi ibadah Jumat Agung sehingga dalam komposisinya mengandung makna dari ibadah Jumat Agung.

Berdasarkan paparan tersebut perlu dikaji tentang fenomena yang terjadi di GHKTY Pugeran yakni struktur dan fungsi sajian gending-gending laras slendro. Sebagai objek, peneliti mengambil sampel ibadah Jumat Agung yang telah diselenggarakan pada tanggal 30 Maret 2018 pukul 15.00 WIB.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, terdapat permasalahan yang kemudian dirumuskan:

1. Bagaimana struktur sajian gending ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran?
2. Bagaimana fungsi sajian gending-gending ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur sajian gending ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi sajian gending-gending ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran.

D. Tinjauan Pustaka

Berbagai tulisan yang membahas tentang iringan karawitan di gereja-gereja telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain adalah sebagai berikut.

Skripsi Y. Sukisno yang berjudul “Karawitan Untuk Iringan Misa Suci di Gereja Katolik Ganjuran ditinjau dari Aspek Musikologi”, ISI Yogyakarta tahun 1990, membahas tentang gending-gending karawitan yang dapat membawa pesan-pesan keagamaan Katolik supaya umat lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi penyajian digunakan untuk kelengkapan sarana upacara keagamaan. Gamelan di Ganjuran hanya berlaras pelog. Dalam misa, karawitan mampu membawa suasana menjadi khusuk, tenang dan dapat lebih dihayati. Syair yang digunakan dapat menggugah hati umat sehingga lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk-bentuk gending untuk iringan masih berpijak pada tradisi yakni: *Lancaran*, *ketawang*, *bubaran* dan bentuk *laku* 3. Irama yang digunakan dalam iringan Misa terbatas hanya pada irama I, II dan memang tidak menggunakan irama III dan IV karena menyesuaikan kebutuhan Misa tersebut.

Skripsi Gregorius Didik Suharmanto, “Karawitan Misa Tri Hari Suci Paskah di Gereja Katolik SPM Bunda Kristus Wedi”, ISI Yogyakarta tahun 1999. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang Misa Tri Hari Suci Paskah yaitu satu rangkaian penyelenggaraan peribadatan yang dimulai sejak Misa Kamis Putih sampai Misa Malam Paskah yang diselenggarakan selama 3 hari berturut-turut. Hal ini dapat terlaksana karena adanya dukungan dari umat Katolik di stasi Wedi yang berupa tenaga, pikiran, dana maupun dukungan dari lingkungan masyarakat

kecamatan Wedi. Gending-gending yang digunakan dalam Misa Tri Hari Suci di Gereja Katolik SPM Bunda Kristus Wedi diambilkan dari buku *Kidung Adi*, Pusat Musik Liturgi, dan ada pula yang disusun oleh penulis sendiri. Bentuk-bentuk gending yang digunakan adalah *lancaran*, *bubaran*, *ketawang* dan *ladrang* dengan menggunakan irama *lancar*, *tanggung*, dan *dados*. Namun demikian ada pula gending-gending yang tidak berbentuk seperti pada bentuk gending-gending karawitan tradisi. Kendangan yang digunakan adalah *kendang kalih* dan *ciblon pinatut*, yang disesuaikan dengan bentuk gending dan suasana Misa Kudus yang sedang berlangsung.

Skripsi Antonius Budianta, “Karawitan dalam Upacara Ritual Mahargya Jumenengan Uskup di Gereja Santo Petrus dan Paulus Paroki Klepu Yogyakarta”, ISI Yogyakarta tahun 2004. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang urutan gending-gending dalam upacara ritual *Mahargya Jumenengan* Uskup di Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Yogyakarta dan peranan karawitan yang sangat membantu dalam proses peribadatan di gereja.

Skripsi Th. Kenty Krispatmi, “Bentuk dan Struktur Gending Palaran dalam Misa di Gereja Santo Petrus Kanisius Lor Senowo Magelang”, ISI Yogyakarta tahun 2010. Kenty dalam skripsinya membahas tentang Misa Palaran di Gereja Lor Senowo yang mempraktikkan materi gending gereja yang sebagian dibawakan dalam *garap* palaran. Misa Palaran ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri terhadap misa yang lain, yakni bentuk dan struktur palaran dalam rangkaian misa.

Tesis Subuh yang berjudul *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja* yang berisi tentang lahirnya gending-gending gereja dalam karawitan, bermula dari inkulturasi musik gereja yang dirintis oleh C. Hardjasoebrata. Berdasarkan pada analisis data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa gending gereja C. Hardjasoebrata merupakan wujud dari hasil proses akulturasi antara musik barat dengan karawitan.⁹ Dalam referensi tersebut dibahas pula tentang gending gereja C. Hardjasoebrata merupakan wujud dari hasil proses akulturasi antara musik Barat dengan karawitan

Berdasarkan hasil penulisan relevan terdahulu, ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu membahas gending-gending iringan yang digunakan dalam peribadatan gereja Katolik sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini struktur dan fungsi sajian gending-gending yang digunakan sebagai iringan ibadat menggunakan gamelan laras slendro yang menggunakan nada-nada *minir*. Dengan demikian tidak ditemukan satupun kajian sebagaimana yang dilakukan dalam penulisan ini, sehingga penulisan ini bersifat original.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berupaya mencari penjelasan tentang struktur sajian dan peranan gending-gending yang digunakan dalam ibadat Jumat Agung. *Garap* gending-gending yang digunakan untuk mengiringi ibadat tersebut telah dipertimbangkan dengan tema ibadat. Seperti yang dinyatakan Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, yang menerangkan bahwa *garap* dalam karawitan yaitu rangkaian kerja kreatif (seorang atau sekelompok)

⁹Subuh, *op.cit*, 153.

pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan.¹⁰

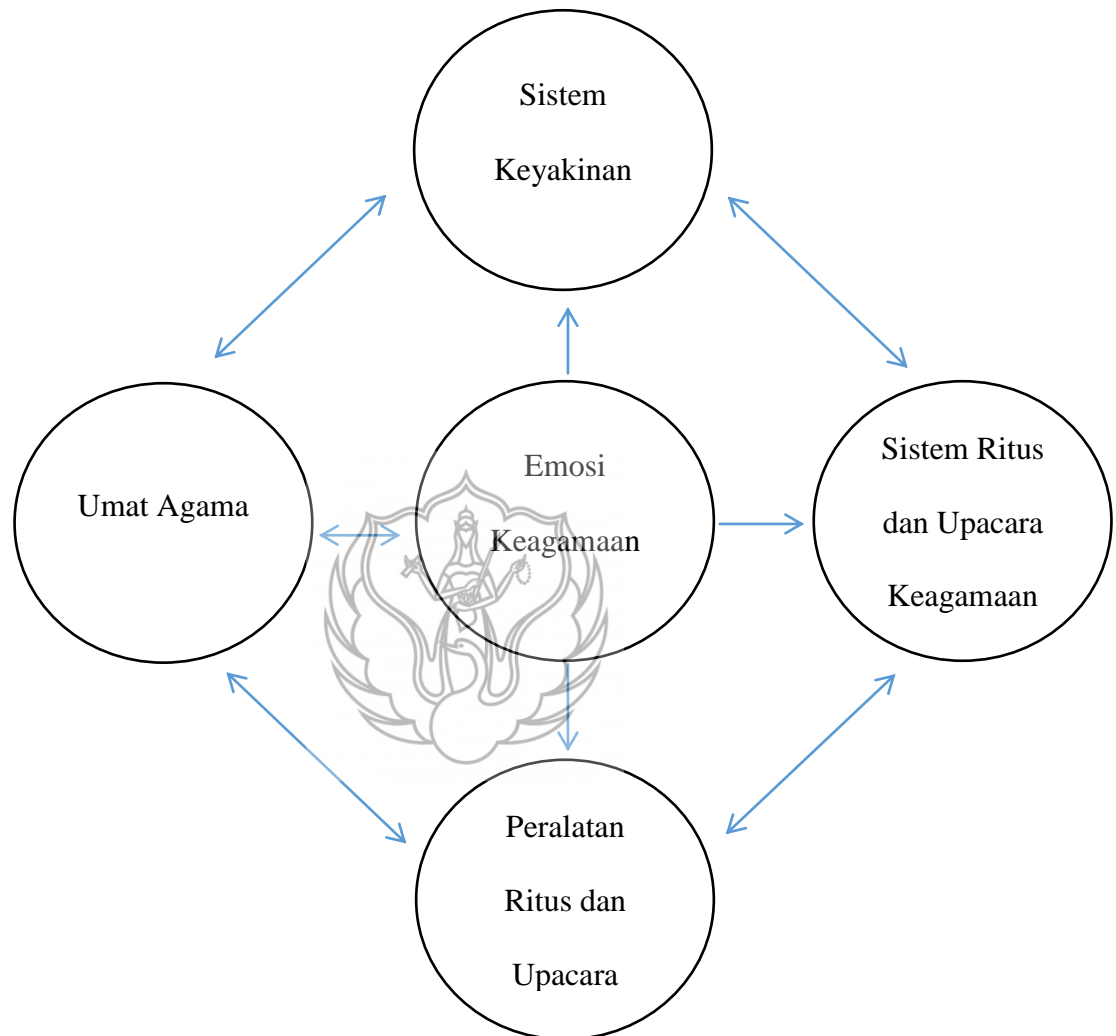
Karawitan tidak pernah lepas dari fungsi penyajiannya yakni untuk keperluan sebuah konser mandiri, iringan tari atau wayang, dan ritual keagamaan. Rahayu Supanggah mengelompokkan gending menurut fungsinya salah satunya adalah gending gereja. Gending-gending gereja disusun untuk acara keagamaan yang didesain untuk menimbulkan atau menghantar umat pada suasana religi yang agung, sehingga gending-gending yang bernuansa ramai, *gobyog*, lucu cenderung dihindari.¹¹ Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *garapan* gending salah satunya ditentukan oleh fungsi dan tujuan *garap* serta konteks keperluan penyajian gending. Oleh karena itu suatu *penggarapan* gending gereja tentu disesuaikan juga dengan konteks dan makna dalam sebuah peribadatan seperti pada ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran.

Gending yang digunakan dalam sebuah peribadatan harus disesuaikan dengan konteks ibadah karena sebuah iringan diharapkan dapat membantu emosi keagamaan umat agar dapat menghayati aktivitas ibadah yang dilakukan. Untuk membahas hubungan antara seni dalam konteks religi peneliti menggunakan konsep Koentjaraningrat dalam buku karangannya yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi I* tentang lima komponen religi yang berkaitan erat satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut adalah: (1) Emosi keagamaan; (2) Sistem

¹⁰Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 103.

¹¹*Ibid.*, 132

keyakinan; (3) Sistem ritus dan upacara; 4) Peralatan ritus dan upacara; (5) Umat agama. Komponen-komponen tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan Komponen Sistem Religi
(Koentjaraningrat)

Hubungan komponen religi tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa emosi keagamaan dapat berpengaruh pada sistem keyakinan umat Katolik tentang bagaimana doktrin dan kepercayaan gereja yang dapat menentukan sistem ritus dan upacara keagamaan lalu berpengaruh pada peralatan ritus dan upacara. Aspek

lain yang penting dalam komponen religi tersebut adalah pelaku ibadat yang terlibat, baik pelayan ibadat yaitu Imam atau Romo, petugas liturgi, pengrawit, kor, panitia maupun umat sebagai pelaku penghayatan ritual ibadat tersebut.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka data yang dibutuhkan dalam pemecahan permasalahan penelitian ini adalah data tentang unsur dan bentuk gending yang digunakan, aktivitas musikal, aktivitas liturgi, tata ibadat, sikap dan pandangan pelaku yang terlibat dalam aktivitas ibadat serta berbagai elemen atau unsur ibadat yang terkait dalam peristiwa tersebut.

F. Metode Penelitian

Agar dapat mencapai hasil yang maksimal, maka penulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan melakukan tahap demi tahap secara runtut yang berkaitan dengan pemilihan dan penerapan gending-gending slendro yang digunakan dalam ibadat Jumat Agung dan menerangkan segala sesuatu sesuai apa adanya berdasarkan fakta yang terjadi di GHKTY Pugeran dan kemudian dilakukan analisis. Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan tema penulisan. Data yang dibutuhkan antara lain asal mula karawitan digunakan untuk mengiringi misa di GHKTY Pugeran, ajaran-ajaran gereja Katolik, pendukung peribadatan, bentuk dan struktur gending yang digunakan dalam peribadatan dan

fungsi gending khususnya pada ibadat Jumat Agung. Data tersebut diperoleh melalui tahapan seperti berikut.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan guna memperoleh data yang mendukung penelitian maupun penulisan. Datanya adalah sejarah inkulturasi, profil GHKTY Pugeran, tata liturgi dan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan gending-gending ibadat Jumat Agung. Data tersebut diperoleh dari buku-buku ulang tahun GHKTY Pugeran, perpustakaan Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, UPT (Unit Pelayanan Teknis) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Grhatama Pustaka, perpustakaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, Perpustakaan Kolsani, Sekertariat GHKTY Pugeran dan buku-buku koleksi pribadi penulis. Sumber tertulis digunakan untuk menambah referensi, yang didapat dari buku tercetak, catatan, serta tulisan lain yang relevan dengan penelitian.

b. Observasi

Dalam kegiatan observasi ini pengkaji ikut berpartisipasi dalam objek yang diteliti sebagai *insider*, yaitu peneliti ikut serta terlibat dalam proses ibadat Jumat Agung, di samping itu juga sebagai anggota aktif dalam kelompok karawitan Gitararya. Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses selama mempersiapkan ibadat, suasana yang terbangun pada saat ibadat, aktivitas dan *penggarapan* sajian gending yang digunakan selama proses ibadat berlangsung.

c. Wawancara

Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi terhadap narasumber yang akan diwawancarai. Pendekatan terhadap narasumber sangat dibutuhkan guna mendapatkan data otentik, sedang narasumber utama yaitu para seniman dan aktivis gereja yang berkarya dalam karawitan gereja dan Romo Paroki gereja. Narasumber yang dipilih adalah sosok yang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketokohan yang telah diakui masyarakat, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pertunjukan. Adapun narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) FX. Danang Sapto Nugroho (56 tahun) ketua panitia Pekan Suci 2018, bertempat tinggal di Mangkuyudan MJ. 3 No. 346, Mantrijeron, Yogyakarta. Dari narasumber ini didapatkan informasi kepanitiaan dalam menyelenggarakan ibadat Jumat Agung di GHKTY Pugeran.
- 2) Heribertus Satijo Hadi Wijaya (56 tahun) murid dari Alm. Chris Saridal pencipta gending-gending Jumat Agung yang kini bertempat tinggal di desa Caben RT 04 Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Dari narasumber ini didapatkan informasi tentang gending-gending slendro dalam ibadat Jumat Agung.
- 3) Maria Goreti Parjiem (50 tahun) salah satu umat ibadat Jumat Agung 2018 yang menggunakan iringan karawitan, bertempat tinggal di Jogonalan Lor RT 03 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Dari narasumber didapatkan informasi respon umat tentang ibadat Jumat Agung yang menggunakan gamelan slendro.

- 4) Paulus Supriyo (53 tahun), Pastur Kepala Paroki GHKTY Pugeran, bertempat tinggal di Gereja Pugeran Suryaden No. 63, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. Dari narasumber ini diperoleh informasi tentang ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran.
- 5) Putu Daisy Khristanti (52 tahun) pendamping kelompok karawitan Gitararya yang kini bertempat tinggal di Jalan Patangpuluhan No. 39 Yogyakarta. Narasumber memberikan informasi tentang sejarah kolompok karawitan Gitararya.
- 6) Suhardi (60 tahun) pelatih kor untuk ibadah Jumat Agung, bertempat tinggal di Jalan Wirosaban No. 16 Sorosutan, Yogyakarta. Dari narasumber ini didapatkan informasi tentang proses berlatih kelompok kor Mangkuyudan dalam tugas ibadah Jumat Agung.
- 7) Teguh (61 tahun), staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang kini bertempat tinggal di Giligan, RT 01, RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah. Narasumber memberikan informasi tentang jarak nada slendro.
- 8) Victorianus Yosep Budi Santosa (70 tahun) ketua bidang liturgi pada tahun 2012, bertempat tinggal di Kumendaman MJ. 2/366 Yogyakarta. Narasumber memberikan informasi alasan GHKTY Pugeran memilih menggunakan gamelan slendro pada waktu itu.
- 9) Yohanes Suatmadi (89 tahun) pendamping sekaligus pengajar kelompok karawitan Gitararya yang kini bertempat tinggal di Jalan Wijilan No. 24 Panembahan, Kraton, Yogyakarta. Narasumber memberikan informasi

tentang *suluk tlutur* yang digunakan sebagai iringan pada puncak ibadat Jumat Agung.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian di lapangan dilakukan menggunakan kamera digital untuk mendapatkan pendokumentasian foto dan rekaman audio dari proses latihan berlangsung hingga pada pelaksanaan ibadat. Tujuan pendokumentasian ini untuk mendeskripsikan dan melengkapi data observasi terkait dengan struktur sajian dan fungsi gending pada ibadat Jumat Agung di GHKTY Pugeran yang menggunakan gamelan laras slendro secara lebih rinci dan akurat.

e. Diskografi

Diskografi yang didapat dalam penelitian ini adalah data berupa rekaman Pusat Musik Liturgi (PML) berisi gending-gending ibadat Jumat Agung yang didapatkan dari Suhardi dibelinya di PML dengan nomer kode PML 96 yang berjudul Kidung *Jemuah Adi*.

2. Tahap analisis data

Tahap ini dilakukan dengan proses pengumpulan data yang secara fakta yang berkaitan dengan struktur sajian gending-gending yang digunakan dan fungsi sajian gending dalam ibadat Jumat Agung dengan menyusun deskripsi data. Penyusunan ini dilakukan dengan cara menjelaskan susunan dan penerapan gending-gending yang digunakan, menjelaskan tentang keterkaitan gending dalam prosesi tersebut. Penelitian ini menganalisis *garapan* rebab karena *balungan* gending yang ada tidak mencerminkan rebab untuk memainkan nada *minir*

sehingga *garapan* rebab menyesuaikan dengan vokal. Nada-nada *minir* tersebut diharapkan memberikan fungsi dramatis bagi para pelaku peribadatan.

3. Sistematika penulisan

Data yang telah diperoleh dan dianalisis, kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan pokok pembahasannya serta dilaporkan dengan sistematika seperti berikut.

BAB I. Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian.

BAB II. Profil GHKTY Pugeran, tata ibadat, pandangan gereja Katolik mengenai musik dan unsur pendukung ibadat Jumat Agung.

BAB III. Pembahasan berisi tentang bentuk gending dan alasan pemilihan gending-gending, deskripsi dan analisis gending-gending, fungsi dramatik gamelan dalam ibadat Jumat Agung di GHKTY Pugeran.

BAB IV. Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Empat bab tersebut dilengkapi daftar pustaka, daftar istilah, dan lampiran.